



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode penelitian data yang dipakai oleh penulis dalam pengumpulan data adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Menurut Clark dan Crewsell (2017) metode campuran ini tidak hanya mencampurkan metode yang ada kualitatif dan kuantitatif, melainkan dapat lebih memperdalam penelitian karena sumber data yang terbatas sehingga tidak hanya bisa berfokus pada satu metode saja. Untuk metode kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner, sedangkan metode kualitatif, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, observasi, studi literatur dan studi eksisting.

3.1.1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh penulis kepada dua pihak, yaitu ketua umum Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Bencoolen, Ir. Achmad Syafril dan ketua KKT Tabot Tengah Padang, Zainudin Z.. Adapun pihak lainnya yang diwawancarai adalah Riswandi sebagai mantan pembinaan kesenian kebudayaan kota Bengkulu dan Rona sebagai salah satu fotografer yang mendokumentasikan tradisi Tabot setiap tahun.

3.1.1.1. Wawancara dengan Ketua Umum KKT Bencoolen

Hasil wawancara dengan Ir. Achmad Syafril, ketua umum KKT Umum Bencoolen pada tanggal 7 Maret 2018 pukul 18:30 WIB melalui *chatting*

online, yang kemudian dilanjutkan pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 09:45 WIB. Wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah tradisi, bagaimana proses dan nilai dalam tradisi, pembuatan tabot, serta susunan acara selama tradisi. Berikut adalah hasil wawancara penulis:

Ir. Achmad Syafril telah menjadi penanggung jawab dalam keberlangsungan acara tradisi tabot sejak 23 tahun yang lalu. Beliau mengatakan bahwa tradisi Tabot adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk mengenang segala yang gugur di padang kerbala, terutama Imam Hussein bin Ali bin Thalib. Selain itu, tradisi ini sekaligus untuk menyambut tahun baru Hijriyah karena peperangan tersebut terjadi dari tanggal awal Muharram sampai dengan 10 Muharram.

a. Keluarga Kerukunan Tabot (KKT)

KKT bermula dari hanya sebuah perkumpulan masyarakat-masyarakat saja yang menjalankan dan mempertahankan tradisi Tabot. Kemudian, pemerintah ikut melibatkan diri untuk memanfaatkan tradisi ini sebagai destinasi wisata ke-24 tahun 1991 oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, Susilo Sudarman. Lalu akhirnya, terbentuklah Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) pada tanggal 1 November 1993, namun belum dibuat Akta Notaris yang mana baru keluar dan KKT telah resmi pada tanggal 10 September 2002.

Sekarang ini, KKT terdiri dari 17 kelompok berdasarkan kelurahan di mana mereka sebagai pewaris tradisi Tabot yang terdiri dari 9 kelompok Tabot Imam dan 8 kelompok Tabot Bangsal, yaitu:

1. Komunitas Tabot Imam
2. Komunitas Tabot Bangsal
3. Komunitas Tabot Panglima
4. Komunitas Tabot Berkas
5. Komunitas Tabot Drus
6. Komunitas Tabot Ta'a
7. Komunitas Tabot Salimkasim
8. Komunitas Tabot Gabe
9. Komunitas Tabot Bajak
10. Komunitas Tabot Ka'em
11. Komunitas Tabot Malabro
12. Komunitas Tabot Nala
13. Komunitas Tabot Kebunros
14. Komunitas Tabot Zahra
15. Komunitas Tabot Kebunbler
16. Komunitas Tabot Jagok
17. Komunitas Tabot Jegau

Dikarenakan adanya keterlibatan pemerintah yang ingin memanfaatkan tradisi Tabot sebagai pariwisata, muncullah Tabot Pembangunan. Sebelumnya, Tabot Pembangunan dikenal dengan

Tabot 24 jam atau Tabot semalam, namun akhirnya berubah menjadi Pembangunan dikarenakan peran Tabot hanya sebagai meramaikan malam puncaknya tradisi Tabot. Dalam Tabot Pembangunan ini biasanya dibuat oleh pemerintah daerah, kelurahan, dinas, dan lain-lain yang di luar dari KKT.

Adapun istilah Tabot turutan di mana yang membuat Tabot tetapkan dari KKT, sehingga dalam satu KKT bisa membuat satu sampai tujuh Tabot. Namun seiringnya waktu sampai pada tahun 2006, 17 kelompok yang ada di KKT tidak diperbolehkan lagi untuk membuat Tabot turutan, sehingga satu KKT hanya membuat satu Tabot Sakral.

Perbedaan Tabot Sakral dan Pembangunan terlihat pada tinggi dan lebarnya Tabot. Tabot Pembangunan bisa juga disebut dengan istilah tugu karena pada dasarnya Tabot tersebut dibuat, tetapi tidak bisa dibawa kemana-mana, tingginya terkadang melebihi dari Tabot yang seharusnya, yaitu maksimal 7 meter. Selain itu, dapat dibedakan juga dari adanya penja di Tabot Sakral, sehingga terkadang Tabot pembangunan disebut dengan Tabot kosong.

b. Proses

Prosesi Tradisi Tabot terbagi menjadi beberapa tahapan pada acaranya. Namun dalam tahapan tidak hanya sebagai prosesi ritual, melainkan memiliki nilai kearifan lokal atau sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hanya saja sebagian besar dari masyarakat tidak

menyadari akan nilai-nilai tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan prosesi dalam tradisi Tabot.

1. Do'a Mohon Izin kepada Allah Swt di Musala Karbela (28 atau 29 Dzulhijjah)

Prosesi ini dilakukan dalam rangka memohon izin untuk memulai prosesi Tabot.

2. Doa Mohon Keselamatan kepada Allah ta'ala (29 atau 30 Dzulhijjah)

Prosesi ini dimaksudkan untuk memohon kepada Allah Swt supaya terhindar dari bencana atau malapetaka. Selain itu, pada malam harinya sebelum tanggal 1 Muharram terdapat proses Ambil Tanah. Pada prosesi tersebut dimulai dari KKT berkumpul di Balai Adat kota, lalu menjemput Gubernur dan anggota pemerintahan

lainnya di Gedung Daerah menuju Panggung Lapangan Merdeka dengan diiringi bunyi dol irama "suwari/tsuwari". Kemudian sebelum duduk, dibuka dengan tari persembahan penghormatan selamat datang sekapur sirih. Selesai tari persembahan, gubenu memetik dan memakan secarik ujung sirih yang disajikan oleh anggota penari persembahan, dan selanjutnya dipersilahkan duduk.

Dan barulah dimulainya pembukaan festival Tabot oleh Gubernur, kemudian KKT menuju lokasi Ambil Tanah. Prosesi ini dimaksudkan mengambil tanah satu atau dua genggam tanah yang dibungkus kain putih, lalu ditutupi belanga kecil dengan posisi

terbalik dan dihiasi bunga melur dan daun selasih. Prosesi ini juga memiliki nilai kearifan lokal yang mengingatkan bahwa semua umat akan mati atau kembali ke tanah.

3. Duduk Penja

Prosesi ini dilakukan dengan maksud adanya nilai yaitu mengingatkan umat agar selalu menyucikan diri.

4. Malam Menjara

Prosesi ini diadakan pada malam ke-6 dan 7 Muharram. Malam menjara ini merupakan kegiatan berkunjung satu kelompok KKT ke KKT lain dengan sambil mengarak dol dan tassa. Bermula dari kelompok Tabot Bangsal mengunjungi Tabot Imam pada malam ke-6 Muharram dan begitu juga sebaliknya di malam ke-7 Muharram. Di mana dalam proses ini terlihat nilai kearifan lokal pada silaturahmi antar KKT. Adapun perayaan dol yang dilakukan pada malam tersebut di mana bunyi suara tassa berperan sebagai komando atau tanda mulainya permainan dol. Dol yang awal dimainkan adalah dol kecil dengan irama melalu, kemudian dilanjutkan dengan dol besar dengan irama tswari, tamatam dan keneng-keneng.

5. Meradai

Proses dimaksudkan untuk mengetahui kepedulian kepada Hussein dan memperlihatkan adanya nilai kearifan lokal, seperti sosialisasi, gotong royong untuk berpartisipasi di dalam prosesi ini.

6. Arak Penja/Arak Jejari

Prosesi ini dikenal juga dengan Arak Jari-jari atau Arak Jejari.

7. Arak Seroban

Seroban ini merupakan aksesoris yang dipakai sebagai ikat kepala.

Pada prosesi ini, terdapat nilai-nilai yang bisa diambil, yaitu menjunjung kehormatan pemimpin.

8. Hari Gham

Prosesi ini dikenal juga dengan Hari Bersedih untuk merenung detik-detik peristiwa menjelang 10 Muharram. Proses ini berlangsung pada tanggal 9 Muharram di mana pada hari tersebut tidak diperbolehkan membunyikan dol maupun yang sejenisnya sampai dengan Tabot Naik Puncak yang dilaksanakan pada sore hari setelah shalat.

9. Tabot Naik Puncak

Prosesi ini terlihat dari disambungkannya bagian atas/puncak Tabot dengan bagian bawahnya. Prosesi ini memiliki simbol kejayaan. Apabila salah satu atau kedua bagian Tabot belum selesai, maka pengerjaan pembuatan Tabot harus tetap berlangsung sampai sebelum selesai shalat di mana tanda dimulainya prosesi ini. Oleh karena itu, bagian puncak dan bawah Tabot disarankan seharusnya diselesaikan sebelum malam 1 Muharram.

10. Arak Gedang dan Tabot Besanding

Prosesi ini berlangsung pada malam 10 Muharram di mana arak gedang artinya mengarak Tabot dari masing-masing tempat KKT ke Lapangan Merdeka yang juga dikenal dengan *Bencoolen View Tower*. Kemudian, setiap Tabot disusun berderet yang dikenal dengan sebutan Tabot Besanding di mana ini dikenal dengan malam puncaknya tradisi Tabot dan diakhiri dengan acara penutupan festival Tabot oleh Gubernur. Prosesi ini memiliki nilai, yaitu berusaha memperbaiki diri ke kehidupan yang lebih baik.

11. Soja

Prosesi ini berlangsung dari Malam Menjara sampai dengan 10 Muharam sebelum Tabot diarak ke Karabela. Prosesi ini dimaksudkan untuk memberi hormat kepada yang lebih tua, seperti semua KKT harus memberi hormat terlebih dahulu kepada Tabot Imam dan Tabot Bangsal.

12. Tabot Tebuang

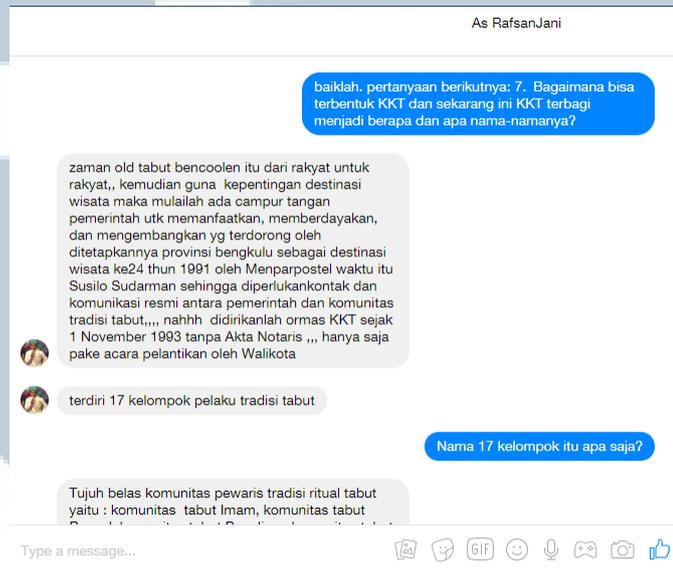
Prosesi ini memiliki maksud yaitu diserahkan atau dikembalikan serta membuang keburukan/kesombongan.

13. Menyuci Penja

Prosesi di mana umat diingatkan untuk menyucikan diri dan menjauh dari yang negatif.

Menurut Syafril dari hasil wawancara mengenai pengetahuan masyarakat Bengkulu, khususnya remaja tentang nilai kearifan lokal

dalam tradisi Tabot ini, yaitu masih banyak yang belum mengetahui dan beliau juga menyarankan agar adanya buku yang membahas mengenai hal ini agar mereka sadar, mengetahui, dan dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Ir. A. Syafril

3.1.1.2. Wawancara dengan Ketua KKT Tengah Padang

Hasil wawancara dengan Zainudin Z., ketua KKT Tengah Padang pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 16:00 WIB di rumahnya. Zainudin adalah seorang pembuat yang paling tua di Tengah Padang. Tradisi Tabot diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin Imam Senggolo. Di mana prosesinya adalah pertama, pengambilan tanah yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram di mana pengambilan tanah ini seperti istilah pengambilan sumpah, yang artinya tidak benar-benar diambilnya tanah. Prosesi ini juga memiliki arti bahwa berasal dari tanah, maka kembali ke tanah juga.

Tiga hari setelahnya adalah duduk/menyuci penja. Pada proses ini dilakukan dengan membersihkan alat-alat. Lalu, satu hari setelahnya proses Menjara di mana prosesi ini dilakukan selama dua hari, yaitu KKT tua mendatangi KKT yang lebih muda. Apabila dilihat dari nilai tradisi/sakralnya, proses ini menggambarkan peperangan di mana hari pertama disebut dengan istilah menyerang lawan dan hari keduanya disebut dengan diserang lawan. Keesokan paginya, dilakukanlah proses Meradai. Apabila dilihat dari tradisinya, proses ini menggambarkan seperti mencari bekal untuk peperangan. Dalam prosesi ini dilakukan kegiatan seperti mencari/mengumpulkan dana.

Prosesi berikutnya adalah Arak Jari-Jari di mana mengarak Jari-Jari dari Kampong Cina, lalu masuklah ke Lapangan Merdeka. Jari-jari juga memiliki fungsi lain selain dalam prosesi tradisi ini, yaitu mengangkat kabel listrik apabila Tabot tersangkut kabel listrik di saat mengarak Tabot. Setelah itu, ada proses Arak Sorban yang mana dilakukan mengarak sorban. Kemudian pada malam 10 Muharram dilakukan Tabot Besanding. Dan pada hari terakhir, dilakukanlah prosesi Tabot Tebuang di mana Tabot Sakral yang dibuat diarak/dibawa ke Karabela, yang kemudian Tabot dibuang di sana.

Dalam pembuatan Tabot terdapat alat dan bahan, yaitu kayu, kertas minyak, mur, lampu-lampu dan manik-manik itu untuk menghias Tabot. Tabot yang dibuat sampai dengan 7 meter dan tingkatan bergantung pada

pembuat Tabot masing-masing bisa dua sampai empat yang mana tinggi Tabot tidak melewati 7 meter.

Pada acara tradisi ini juga terdapat permainan dol dan tassa. Bunyi dol itu untuk mengiringi tradisi Tabot. Bunyi pada dol pun terbagi menjadi tiga, yaitu tamatam, suwena, dan tsuwari. Bunyi tamatam digambarkan sebagai pemanggilan seluruh pasukan, bunyi suwena biasa dimainkan di saat meradai, sedangkan bunyi suwari disebut dengan bunyi perang.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Zainudin Z.

3.1.1.3. Wawancara dengan Riswandi

Hasil wawancara dengan Riswandi, S.Sn., mantan Pembinaan Kesenian dan Kebudayaan Kota Bengkulu pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 19:30 WIB di rumahnya. Berikut adalah hasil wawancara penulis tentang Festival Tabot.

Dalam tradisi Tabot, dibentuk atau dibuat festival budaya di dalamnya dalam rangka sebagai wisata masyarakat atau meramaikan tradisi tersebut, sehingga pada tradisi Tabot diselingi dengan festival

budaya. Selain itu, tujuan Festival Tabot adalah untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan, dan sebagai ajang menunjukkan bakat dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Festival budaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

c. Pertunjukan Ikan-ikan

Pada pertunjukan ini memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya, seperti dalam syairnya menceritakan kehidupan nelayan. Pertunjukan ikan-ikan juga harus didukung dengan properti, seperti ikan. Selain ikan, masih ada properti lain, seperti gajah, udang, beruang, dan sebagainya, walaupun nama pertunjukannya adalah ikan-ikan.

Dalam pertunjukan ini terdapat tari daerah Bengkulu yang sederhana dan lagu daerah juga di dalamnya. Lagu daerah pada pertunjukan ini ada dua macam, yaitu lagu wajibnya adalah lagu ikan-ikan dan lagu pilihan dengan nuansa Melayu Bengkulu.

d. Permainan Musik Dol

Alat musik dol mengalami perkembangan yang pesat yang mana sekarang alat musik tersebut sudah bisa dikolaborasikan dengan alat-alat musik lain, baik itu alat musik tradisional maupun modern. Permainan musik dol bisa dimainkan dengan alat musik tassa di mana alat musik ini sebagai pemandu alat musik dol.

e. Tari Kreasi Baru “Tabot”

Di dalam tradisi ini terdapat pertunjukan tari kreasi di mana memiliki tema, yaitu Tabot sehingga ceritanya biasanya menceritakan tentang

peperangan. Pada tari ini, juga memakai alat musik dol untuk mengiringi tariannya. Busana yang digunakan dibebaskan bergantung pada konsep tari yang dibuat, kecuali tari persembahan Bengkulu harus memakai baju adat Bengkulu.

f. Telong-telong

Telong-telong merupakan pertunjukkan lampu-lampu yang dibungkus atau istilahnya lampion yang dibentuk berbagai macam. Bentuk telong-telong ini mengikuti perkembangan jaman dan teknologi, seperti kapal, naga dan lain-lain.

Semua pertunjukan dalam festival ini tidak hanya sebuah pertunjukan saja, tetapi diperlombakan juga di mana pemenang dalam festival atau pertunjukkan ini dinilai dari kreativitasnya. Perlombaan ini belum memiliki pembagian tingkatan peserta lomba, hanya tingkatan umum saja (semua peserta baik itu masih anak-anak, remaja, dll bergabung dalam satu kelompok). Waktu pelaksanaan perlombaan pertunjukkan ini tidak pasti diadakan pada tanggal berapa Muharram karena bergantung pada panitia penyelenggara setiap tahunnya. Hanya pertunjukan atau perlombaan telong-telong yang sudah pasti dan tetap perayaannya, yaitu pada saat malam 10 Muharram yang ditampilkan bersama dengan Tabot Besanding. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lampu sebagai properti utama pada telong-telong yang lebih efisien digunakan pada malam hari tepat bersamaan dengan Tabot Besanding.

Menurut Riswandi, media informasi yang dapat untuk menginformasikan tentang tradisi Tabot adalah buku. Dengan adanya buku ini juga dapat menjadi buku penunjang kesenian bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan dalam tradisi Tabot ini memiliki kesenian dan kebudayaan yang banyak di dalamnya, seperti pada Tabot-nya sendiri terdapat ragam hias atau motif khas Bengkulu. Adapun warna yang khas pada Bengkulu yang terlihat pada baju adat Bengkulu di mana laki-laki menggunakan baju jas dengan dominasi warna hitam dan wanita menggunakan baju yang terkadang digunakan sebagai baju pengantin juga berwarna merah hari yang mendominasi.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Riswandi

3.1.1.4. Wawancara dengan Rona

Hasil wawancara dengan Rona pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 14:30 WIB di KFC. Berikut adalah hasil wawancara penulis: Tabot adalah tradisi mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad dan dilaksanakan dari tanggal 1 – 10 Muharram di Bengkulu. Rona merupakan seorang

dokumenter atau fotografer yang setiap tahun selalu datang mendokumentasikan tradisi Tabot sejak tahun 2014. Ia meliput tradisi ini bukan hanya sebatas hobi yang dimilikinya, melainkan juga ingin memperkenalkan tradisi yang unik, seperti Tabot di Bengkulu ke luar Bengkulu. Sampai sekarang ini, ia memperkenalkan tradisi Tabot ini di sosial media, yaitu *instagram*.

Pengambilan dokumentasi biasanya hanya di festival Tabotnya karena proses tradisi Tabot yang dilaksanakan pada malam hari. Biasanya yang didokumentasikan adalah saat pertunjukan tari, ikan-ikan, telong-telong, sedangkan dari prosesi tradisinya adalah Arak Jari-jari, Tabot Besanding, dan Tabot Tebuang.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Rona

3.1.1.5. Wawancara dengan *Chief Editor Elex Media Komputindo*

Hasil wawancara dengan Retno Kristanti, *chief editor* di Elex Media Komputindo, pada tanggal 9 Mei 2018 pukul 19:00 WIB di rumahnya.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan editor buku: penggunaan

warna visual yang digunakan penulis haruslah diperhatikan terutama pada pakaian yang digunakan. Warna pakaian yang digunakan memperhatikan suasana dan situasi orang-orang yang digambarkan baik itu di dalam atau di luar ruangan. Tipografi yang ada dalam buku hanya tiga jenis saja yang digunakan.

Untuk *binding* pada buku dibebaskan, namun harus disesuaikan juga pada target market bukunya. Jumlah halamannya sendiri biasanya menggunakan 48 halaman atau 64 halaman yang terhitung dari *inside cover*. Dan, jenis kertas yang digunakan pun bebas. Di sisi lain, ukuran buku biasanya 19 x 23 cm, namun adapun ukuran buku yang berukuran 14,8 x 21 di mana hal ini bergantung pada kebutuhan pada bukunya. Pada judul buku penulis dapat juga ditambahkan sub judul.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Retno

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.2. Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis di Bengkulu mulai tanggal 1 Maret 2018 – 2 Maret 2018. Observasi dilakukan ke beberapa tempat ke beberapa tempat, yaitu

1. Toko buku dan Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Bengkulu

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui terdapat ada atau tidaknya buku tentang tradisi Tabot. Dan hasil observasi yang dilakukan penulis adalah tidak ada lagi buku tradisi Tabot yang diterbitkan maupun dijual dan penulis hanya mendapatkan tiga buku tradisi Tabot di Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Bengkulu, yaitu buku Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu oleh Dr. Harapandi Dahri, buku Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di kotamadya Bengkulu oleh Drs. Badrul Munir Hamidy, dan Festival Tabot: Pesona Wisata Bengkulu diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.

2. Museum Negeri Provinsi Bengkulu

Hasil observasi di Museum tersebut adalah terdapat replika Tabot, namun tidak dalam ukuran aslinya, jari-jari, dol dan tassa. Ini dilakukan sebagai referensi penulis untuk mengetahui bagaimana bentuk Tabot, jari-jari, dol dan tassa.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.6. Replika Tabot dan Jari-Jari



Gambar 3.7. Dol dan Tassa

3. Lapangan Merdeka / Alun-alun Bengkulu

Penulis melakukan observasi ke tempat festival Tabot dilaksanakan yaitu di Lapangan Merdeka. Observasi ini dilakukan sebagai referensi penulis lokasi festival tersebut.



Gambar 3.8. Lapangan Merdeka

4. Beberapa Lokasi Prosesi Tradisi Tabot

Penulis pun melakukan observasi ke beberapa lokasi tradisi prosesi tradisi Tabot, seperti proses pengambilan tanah di belakang hotel Grage Horizon Bengkulu dan proses tabot Tebuang di Karabela. Observasi ini dilakukan sebagai referensi penulis mengenai gambaran prosesi Tabot di luar dari tempat festivalnya yang berlokasi di Lapangan Merdeka



Gambar 3.9. Tempat Prosesi Pengambilan Tanah

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.10. Tempat Prosesi Tabot Tebuang, Karabela

3.1.3. Bengkulu

Dalam situs resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu (n.d.) yang menyatakan bahwa Bengkulu adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Sumatera dengan koordinat $5^{\circ}40' - 2^{\circ} 0' \text{ LS } 104^{\circ} 0' \text{ BT}$. Luas daerah yang dimiliki provinsi Bengkulu adalah $19.788,70 \text{ km}^2$. Bengkulu juga merupakan daerah di Indonesia yang pernah berada di bawah kekuasaan Inggris, Belanda dan Jepang (“Sejarah Bengkulu,” n.d.). Awal mulanya setelah negara Indonesia merdeka Bengkulu termasuk ke dalam bagian daerah provinsi Sumatera Selatan. Namun pada tahun 1968, Bengkulu melepaskan diri dari provinsi Sumatera Selatan dan membentuk daerah tersendiri menjadi provinsi Bengkulu. Terbentuknya provinsi ini tercatat dalam UU No. 9 tahun 1967 yang kemudian terealisasi dengan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1968. Dan sampai sekarang ini, provinsi Bengkulu terbagi menjadi sepuluh, yaitu kota Bengkulu, kabupaten Bengkulu

Tengah, kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Bengkulu Utara, kabupaten Kaur, kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong, Kabupaten, Rejang Lebong, Kabupaten Muko Muko, dan Kabupaten Seluma.

Dalam situs tersebut disebutkan juga bahwa Bengkulu memiliki beberapa kesenian dan kebudayaan yang khas di daerahnya. Salah satu kesenian khas Bengkulu dapat terlihat pada kain batiknya, kain Besurek, sedangkan dalam kebudayaan di Bengkulu sendiri memiliki karakteristik yang berbeda setiap daerahnya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan suku yang ada di Bengkulu. Salah satu kebudayaan yang ada di Bengkulu adalah tradisi Tabot.

3.1.4. Tradisi Tabot

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan tiga buku mengenai tradisi Tabot di Dinas Kearsipan & Perpustakaan Daerah Bengkulu di mana penulis menggunakan salah satu buku tersebut, yaitu buku yaitu buku Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu oleh Dr. Harapandi Dahri. Dalam bukunya, Dahri (2009) mengatakan bahwa tradisi Tabot adalah salah satu upacara tradisional yang dirayakan setiap tanggal 1 sampai 10 Muharram di Kota Bengkulu. Kata Tabot berasal dari bahasa Arab, *Tabut* yang artinya peti atau kotak kayu. Oleh karena itu, penyelenggaraan ini memiliki maksud untuk mengenang kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali bin Thalib. Tradisi Tabot ini kemudian menjadi salah satu acara festival budaya, sehingga dikenal dengan Festival Tabot. Dan dalam seiring perjalanannya, tujuan tradisi ini semakin bergeser menjadi hanya sebuah kewajiban untuk memenuhi wasiat leluhur.

3.1.4.1. Sejarah Tradisi Tabot

Dahri (2009) menceritakan bahwa tradisi Tabot masuk ke Indonesia bermula dari para pekerja Islam yang berasal dari Bengali, India. Para pekerja India ini didatangkan oleh tentara Inggris yang saat sedang menguasai daerah Bengkulu pada abad ke-17. Tujuan tentara Inggris ini adalah untuk membangun benteng Malborough di Bengkulu mulai pada tahun 1718 - 1719. Diantara para pekerja Islam tersebut, terdapat seorang penyebar agama Islam yang bernama Syekh Burhanuddin Ulakan (Imam Senggolo). Ia yang kemudian memperkenalkan dan mempopulerkan tradisi ini kepada masyarakat Bengkulu. Namun, masih belum ada dokumentasi yang pasti mengenai kapan tradisi Tabot ini mulai dikenal di Bengkulu.

Imam Senggolo yang memilih menetap tinggal di Bengkulu menikah di mana anak dan cucu dari keturunannya ini dikenal dengan sebutan keluarga Tabot. Hanya merekalah yang diperbolehkan menjalankan prosesi dalam tradisi ini. Kemudian dalam perkembangan tradisi ini, terjadi semacam akulturasi budaya dan campur tangan dari pemerintah yang membuat akhirnya tradisi Tabot dikenal sebagai Tabot.

Hal tersebut juga guna sebagai partisipasi dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu.

Muncul juga istilah Tabot Pembangunan dan Tabot Sakral di mana Tabot yang mulanya hanya boleh dibuat oleh keluarga Tabot kemudian dengan adanya Tabot Pembangunan, maka semua masyarakat baik itu dari

sebuah perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat lainnya dapat ikut berpartisipasi dalam acara tradisi ini. Namun, Tabot Pembangunan ini hanya sebagai penambah kemeriahan dalam festival Tabot ini dan hanya Tabot Sakral-lah yang dibuat oleh keluarga Tabot yang digunakan dalam prosesi tradisi ini. Selain itu, terjadi juga pergeseran makna di mana semula tradisi ini dimaknai untuk mengenang cucu Nabi Muhammad SAW menjadi hanya sebuah kewajiban untuk memenuhi wasiat leluhur.

Keluarga Tabot pun membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang bernama Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) pada tahun 1993. Dalam KKT sekarang ini terdiri dari tujuh belas KKT sehingga dalam perayaan tradisi ini akan terdapat 17 Tabot Sakral. Dan KKT inilah yang menjadi pelaksana dan menjaga serta mempertahankan tradisi leluhurnya.

3.1.4.2. Perlengkapan Tradisi Tabot

Dalam pelaksanaan prosesi tradisi Tabot terdapat beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan (Dahri, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan Tabot

Adapun alat dan bahan yang pada umumnya digunakan, yaitu bambu, kertas karton, tali plastik, lampu hias, pisau ukir, dan sebagainya.

Pembuatan bagian-bagian dari Tabot ini biasa telah dimulai sejak satu bulan atau lebih sebelum perayaan tradisi ini diselenggarakan. Dan pada umumnya, biaya yang dibutuhkan sekitar Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp 15.000.000,-.

2. Kenduri dan sesaji

Dalam pembuatan kenduri dan sesaji, bahan-bahan yang biasa dipergunakan diantaranya adalah beras ketan, pisang emas, tebu, jahe, dadah, bumbu masak, kemenyan, bunga-bunga, dan lain-lain.

3. Perlengkapan Musik Tabot

Alat musik yang wajib dipersiapkan dalam tradisi ini adalah dol dan tassa. Dol berbentuk seperti bedug di mana terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilubangi dan ditutupi dengan kulit lembu. Ukuran diameter dol sekitar 70-125 cm dan alat pemukulnya memiliki diameter 5 cm dengan panjang tiang pemukulnya adalah 30 cm. Sedangkan, tassa berbentuk seperti rebana yang terbuat dari tembaga, besi plat atau aluminium yang permukaannya ditutup dengan kulit kambing. Baik dol dan tassa dimainkan dengan cara dipukul.

4. Perlengkapan lainnya

Perlengkapan tambahan lainnya diantaranya adalah jari-jari dan bendera merah putih, serta bendera panji berwarna hijau, kuning, merah, dan lain-lain.

Dalam situs resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu (n.d.) yang menyatakan bahwa ada beberapa perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tabot, yaitu:

1. Coki

Coki merupakan tabot yang dibuat dengan ukuran kecil sebagai perlengkapan yang dibutuhkan saat proses Arak Sorban. Coki ini

dibuat dalam bentuk seperti peti yang diletakkan diatas gerobak di mana akan dijunjung di atas kepala.

2. Jari-jari

Jari-jari adalah tongkat atau tiang yang terbuat dari kayu di mana pada bagian ujungnya berbentuk seperti jari tangan manusia. Jari-jari ini biasa dihiasi dengan lilitan kain berwarna merah, putih, hijau, kuning, dan lain-lain. Pada bagian ujung atau puncak setiap jari-jari diberi dan ditancapkan buah limau nipis.

3. Dol

Dol merupakan salah satu alat musik instrumen yang bentuknya seperti bedug di mana biasa digunakan pada saat pelaksanaan tradisi Tabot. Awal mulanya, dol hanya boleh dimainkan saat pelaksanaan tradisi ini saja, namun seiring berjalannya waktu, dol dapat dimainkan kapan saja. Alat musik ini terbuat dari pangkal kelapa atau pohon kayu besar yang kemudian bagian tengahnya dilubangi. Bagian atas tersebut ditutupi dengan kulit lembu atau kerbau yang sudah dikeringkan. Lalu, ikat dan eratkan dengan kulit lembu atau kerbau agar dol tersebut dapat berbunyi dengan nyaring. Di bagian badan dol diberi juga rotan yang diikat menyilang sebagai tali pegangan untuk dibawa maupun digantung. Adapun alat pemukulnya yang dibuat dari kayu dan salah satu ujungnya dibungkus dengan kain atau karet.

4. Dol Meradai

Bentuk dan cara memainkan dol meradai sama seperti dengan dol biasanya di mana perbedaannya dapat terlihat pada ukurannya. Dol ini berukuran kecil, dan bagian atas tidak ditutupi dengan kulit lembu atau kerbau, melainkan kulit kambing. Alat musik ini biasa digunakan pada saat prosesi ritual Tabot sebagai tanda untuk memberitahu masyarakat mengenai adanya pelaksanaan proses tradisi ini. Dan seperti namanya, dol ini digunakan saat prosesi meradai yang mana biasanya diikuti juga dengan alat musik tassa maupun dol.

5. Tassa

Tassa merupakan alat perkusi yang bentuknya menyerupai rebana. Alat musik ini biasanya terbuat dari kayu atau besi plat dan bagian atasnya ditutupi dengan kulit kambing yang diikat dengan rotan. Pada bagian alat pemukulnya juga terbuat dari rotan. Alat perkusi ini memiliki fungsi sama seperti dol dan meradai, namun biasanya sebagai pemandu atau pemimpin dimulainya permainan musik dol.

6. Gerobak pengangkut

Gerobak ini berfungsi untuk mengangkut dan membawa Tabot yang telah dibuat, baik itu ke Lapangan Merdeka maupun Karabela.

3.1.4.3. Prosesi Tradisi Tabot

Menurut Dahri (2009) proses tradisi Tabot terdiri dari sembilan tahapan di mana didalamnya memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya, yaitu:

1. Mengambil tanah

Prosesi ini dilaksanakan pada malam 1 Muharram sekitar pukul 22:00 WIB. Pada prosesi ini semua KKT berkumpul di tempat prosesi ini di mana dalam prosesi ini dikatakan diambilnya segenggam atau dua genggam tanah dengan dibungkus kain putih. Kemudian, mereka memberikan sesaji yang telah dipersiapkan.

Sebelum dimulainya prosesi ini, KKT menjemput gubernur terlebih dahulu di Gedung Daerah menuju panggung Lapangan Merdeka untuk melakukan pembukaan penyelenggaraan tradisi ini. Adapun nilai yang terkandung di dalam prosesi ini, yaitu mengingatkan manusia terhadap asal mula penciptaannya bahwa mereka akan kembali menjadi tanah.

2. Duduk Penja

Prosesi ini dilaksanakan pada tiga hari setelahnya sekitar pukul 16:00 WIB. Dalam prosesi ini dibersihkanlah alat atau perlengkapan yang dibutuhkan selama tradisi ini dan juga memberikan sesaji. Salah satu perlengkapannya adalah penja. Penja merupakan sebuah benda yang terbuat dari kuningan, perak, atau tembaga memiliki bentuk seperti telapak tangan dan jari manusia. Oleh karena bentuknya, penja terkadang disebut dengan jari-jari. Dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah membersihkan diri dan para leluhur yang telah meninggal yang memiliki maksud seperti memberi pertolongan pada orang lain, tanggung jawab dan rasa kemanusiaan.

3. Menjara

Prosesi di mana KKT berkunjung atau mendatangi KKT lain dan begitu juga sebaliknya. Setelah melakukan kunjungan tersebut, kedua KKT tersebut akan melakukan beruji atau bertanding dol. Pemenang dalam pertandingan dol ini ditentukan dari dol mana yang paling cepat berlubang atau permainan dol mana yang bertahan paling lama. Prosesi ini dilaksanakan pada tanggal 6 – 7 Muharram sekitar pukul 20:00 atau 23:00 WIB. Nilai yang terlihat pada prosesi ini adalah saling silaturahmi dan nilai juang, serta kebersamaan.

4. Meradai

Prosesi mengumpulkan dana di mana biasanya terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Pelaksanaan ini dilakukan pada pukul 07:00-17:00 WIB di mana pencarian dana biasanya dilakukan dengan melakukan pertunjukan kesenian, seperti tari, permainan dol, Barong Landong dan sebagainya. Adapun nilai yang terlihat dalam prosesi ini, yaitu kebersamaan, gotong royong, saling membantu, bekerja keras, dan mandiri.

5. Arak Penja

Prosesi ini juga dikenal dengan arak jari-jari, yaitu mengarak jari-jari dari daerah Kampong Cina sampai Lapangan Merdeka. Pelaksanaan ini dilakukan pada malam menuju tanggal 8 Muharram sekitar pukul 19:00-21:00 WIB. Nilai yang terkandung dalam proses ini adalah saling memaafkan dan rela berkorban.

6. Arak Seroban

Prosesi ini dilakukan pada malam menuju tanggal 9 Muharram sekitar pukul 19:00-21:00 di mana dilakukan mengarak seroban. Rute yang dilalui proses ini sama dengan seperti saat proses Arak Penja. Pada mengarak seroban, yang diarak adalah jari-jari ditambah dengan coki. Coki ini dijunjung sampai dengan Lapangan Merdeka oleh setiap perwakilan KKT di mana kelompok Tabot Bangsal yang terlebih dahulu melakukan seperti tarian, yang kemudian diakhiri dengan menghormati kelompok Tabot Imam, dan begitu juga sebaliknya. Nilai yang tertanam dalam proses ini adalah menghormati kepemimpinan dan kebersamaan.

7. Gham

Prosesi ini dikenal dengan hari tenang di mana pada hari tersebut tidak boleh diadakan kegiatan apapun, seperti membunyikan dol dan tassa. Prosesi ini dilakukan mulai pukul 07:00-16:00 WIB pada tanggal 9 Muharram. Nilai yang dapat terlihat dalam proses ini adalah kekeluargaan dan kebersamaan.

8. Arak Gedang

Prosesi ini dilaksanakan pada malam menuju 10 Muharram sekitar pukul 19:00 WIB di mana di dalamnya dilakukan Tabot besanding. Prosesi ini merupakan puncaknya tradisi ini sehingga banyak masyarakat yang berkumpul dan menyaksikan acara ini. Tabot besanding ini adalah acara di mana Tabot yang telah dibuat kemudian

dibawa/diarak dari KKT masing-masing dan dijejerkan di Lapangan Merdeka dan disandingkan untuk pemilihan Tabot siapa yang menang. Selain itu, adapun kompetisi untuk Tabot Pembangunan juga.

Pada malam tersebut juga dilakukan kompetisi dan pertunjukkan kesenian lainnya untuk memeriahkan acara festival Tabot ini. Adapun nilai yang terlihat saat prosesi ini adalah keteguhan, kreativitas, dan kedisiplinan.

9. Tabot tebuang

Prosesi ini dilakukan pada tanggal 10 Muharram pukul 11:00 WIB di mana Tabot (sakral) diarak dari Lapangan Merdeka menuju Karabela. Dalam prosesi ini, Tabot dibuang di sana di mana yang menandakan selesailah penyelenggaraan tradisi ini. Dan nilai yang terlihat di dalamnya adalah rasa kemanusiaan, tanggung jawab, membuang nilai-nilai negatif.

3.1.4.4. Festival Tabot

Berdasarkan sejarahnya, Dahri (2009) menceritakan Festival Tabot muncul pada saat adanya campur tangan pemerintah dalam tradisi ini. Awal mula diadakannya festival ini adalah untuk mengembangkan kebudayaan yang terkandung dalam tradisi ini dan meramaikan, serta memeriahkan tradisi ini. Selain itu, festival ini berperan juga untuk mempertahankan tradisi agar tidak punah atau hilang. Dan seiring perjalanannya, festival Tabot dimanfaatkan sebagai pariwisata oleh pemerintah untuk meningkatkan wisata di Bengkulu.

Dalam jurnal Sabda (2011) disebutkan bahwa adanya acara-acara tambahan untuk menghibur masyarakat dan wisatawan, yaitu bazar, *drumband*, dan lomba-lomba kesenian. Acara-acara lomba tersebut adalah lomba ikan-ikan, telong-telong, permainan musik dol, dan tari kreasi baru “Tabot”. Beberapa acara tambahan ini dilaksanakan bersamaan dengan prosesi ritual Tabot, seperti lomba telong-telong. Selain itu, ada juga kesenian khas lainnya, seperti Barong Landong.

Menurut Zaini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu (2012), ikan-ikan merupakan bentuk permainan rakyat yang properti utamanya berbentuk menyerupai ikan yang mana dibawakan oleh satu orang dan ditampilkan dengan diiringi musik dol, para penari dan penyanyi. Ikan-ikan terbuat dari kertas, rotan, bambu dan kertas warna-warni. Terdapat dua lagu yang dibawakan, yaitu lagu wajib “Assalamualaikum” dan lagu pilihan sesuai dengan cerita ikan-ikan yang dibawakan. Seiring berjalannya waktu, ikan-ikan tidak hanya berbentuk ikan saja, melainkan ada juga bentuk hewan lainnya.

Teddy Sanjaya (2016) berpendapat bahwa acara telong-telong merupakan sebuah parade lampion yang ditampilkan dengan berbagai macam bentuk hewan, bangunan, dan lain-lain. Menurut Idramsyah, Ketua KKT budaya Bengkulu (2016), telong-telong sudah dirayakan sejak tahun 1941 dalam festival tradisional di mana kemudian akhirnya acara ini menjadi bagian dari Festival Tabot. Acara lomba ini dilaksanakan bersamaan pada saat Tabot besanding di mana mulanya untuk

memeriahkan dan sebagai daya tarik pengunjung mengikuti tradisi Tabot ini. Pembuatan telong-telong dimulai sekitar tiga bulan sebelum festival dilaksanakan. Bahan-bahan yang umumnya digunakan adalah papan, bambu, potongan tripleks, kertas kacang, koran, cat, lampu, dan pernik-pernik yang dibutuhkan untuk menghias sesuai dengan bentuk yang dibuat. Ukuran lebarnya mencapai 1 meter dan tingginya rata-rata mencapai 5-6 meter, sehingga biayanya dapat mencapai sekitar Rp 5.000.000,- sampai Rp 11.000.000,-. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 15-25 orang. Penilaian acara lomba ini juga didasarkan pada ide dan konsep pada kreasi bentuk telong-telongnya, tingkat kerumitan, unsur keindahan, dan atraksi.

Oktriandi (2017) menyatakan bahwa Tari Kreasi Baru “Tabot” merupakan sebuah penampilan yang bertemakan Tabot dan diiringi dengan hentakan musik dol. Tarian yang disajikan biasanya menceritakan peristiwa Tabot dengan mengkolaborasikan gerakan khas daerah. Adapun properti tambahan yang terkadang digunakan oleh peserta, seperti jari-jari dan tabot berukuran kecil. Penilaian lomba ini didasarkan pada penataan, penampilan dan keserasian antara tema, tari dan musiknya.

Acara lomba permainan musik dol merupakan penampilan berkelompok memainkan sebuah instrument musik dengan alat musik dol dan tassa. Seiring perjalanan waktu, permainan musik dol mulai banyak memainkan instrument lagu-lagu pop atau modern lainnya. Penilaian permainan ini juga dilihat dari harmonisasi kreatifitas dalam pembuatan

musik, dan kekompakan. Dan, peserta lomba ini biasanya berasal dari berbagai sanggar musik maupun sekolah (“Festival Tabot lombakan empat jenis kesenian,” 2012).

3.1.5. Kuesioner

Kuesioner disebarakan ke siswa-siswi SMAN 1 kota Bengkulu, Sekolah MAN Model 1 kota Bengkulu dan SMAN 5 kota Bengkulu dari kelas 10 sampai dengan 12. Total dari kuesioner yang disebarakan sebanyak 138 responden. Penghitungan kuesioner dilakukan dengan *random sampling* di mana sampel penelitian dihitung dengan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$S = \text{Sample}$

$n = \text{Banyak populasi}$

$E = \text{derajat ketelitian}$

$$S = \frac{n}{1 + n.E^2}$$

$$S = \frac{359488}{1 + 359488 \times (0,1)^2} = 100$$

Hasil dari kuesioner yang disebarakan ke 138 responden adalah sebagai berikut:

Dari 138 responden remaja 15-18 tahun terdapat sebanyak 133 orang yang mengetahui dan 5 orang yang tidak mengetahui tradisi Tabot. Hal ini dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

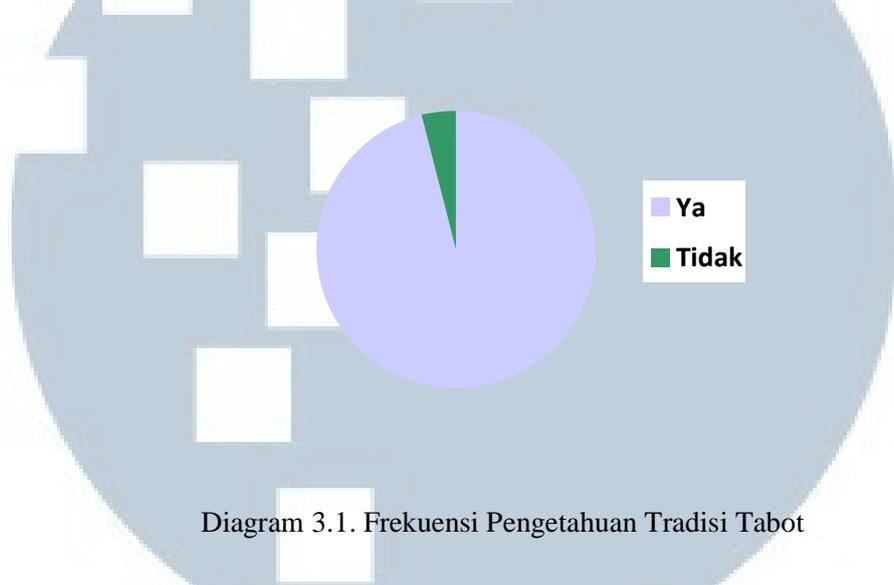


Diagram 3.1. Frekuensi Pengetahuan Tradisi Tabot

Pengetahuan mengenai Tradisi Tabot ini sebanyak 1% yang memilih dari buku, 14% yang memilih dari internet, dan 85% dari keluarga. Hal ini didukung dengan observasi langsung penulis di beberapa toko buku dan perpustakaan daerah Bengkulu di mana hampir tidak ada lagi penerbitan buku tentang tradisi Tabot lagi.

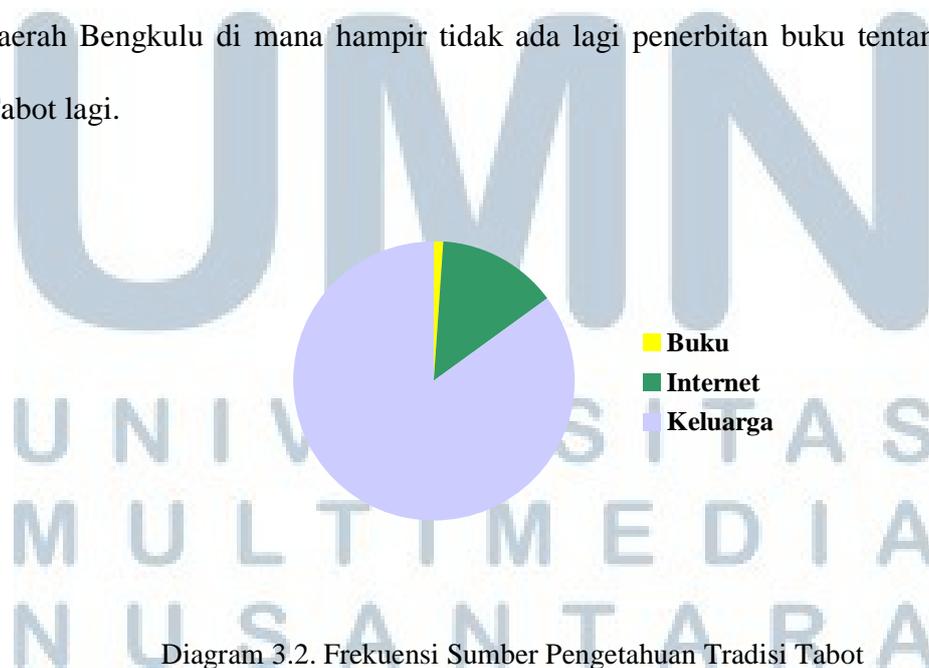


Diagram 3.2. Frekuensi Sumber Pengetahuan Tradisi Tabot

Sebanyak 43 orang dari responden mengatakan sering mengikuti dan sebanyak 40 orang mengikuti tradisi Tabot karena merupakan tradisi tahunan dan khas di Bengkulu. Namun sebanyak 55 orang tidak pernah mengikuti tradisi Tabot karena bukan dari keluarga Tabot dan tidak mengetahui jelas mengenai tradisi Tabot.

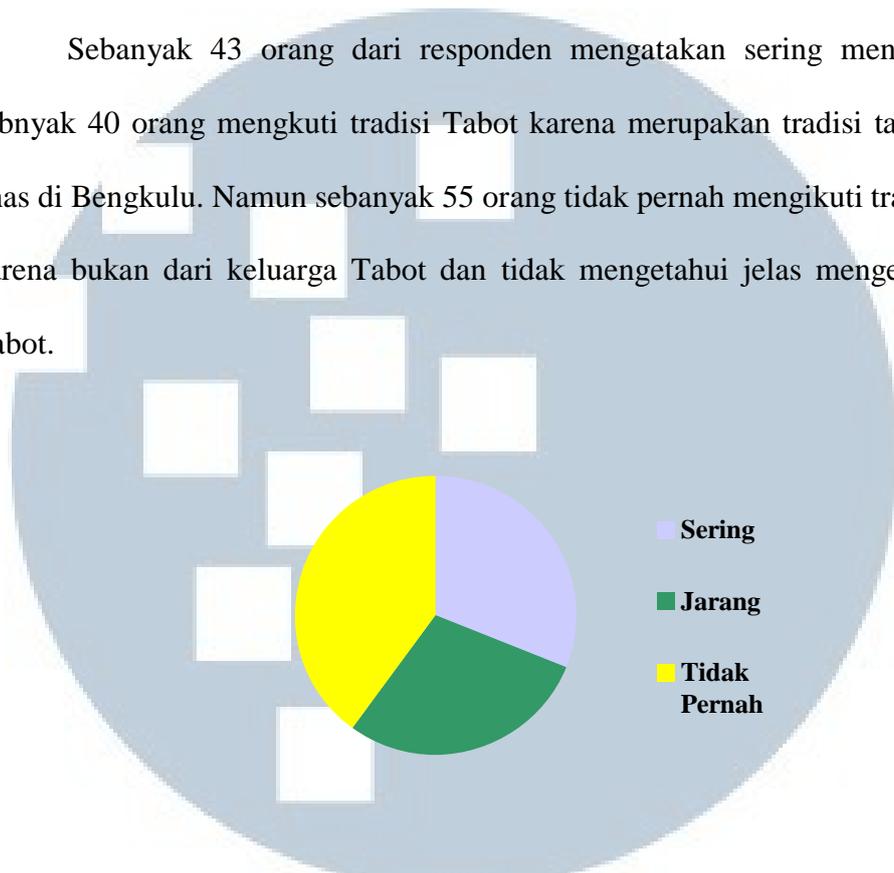


Diagram 3.3. Frekuensi Mengikuti Tradisi Tabot

Lalu dari 138 responden, sebagian besar (81%) tidak mengetahui sembilan prosesi Tradisi Tabot, sedangkan hanya 19% yang mengetahui semua prosesi Tradisi Tabot.

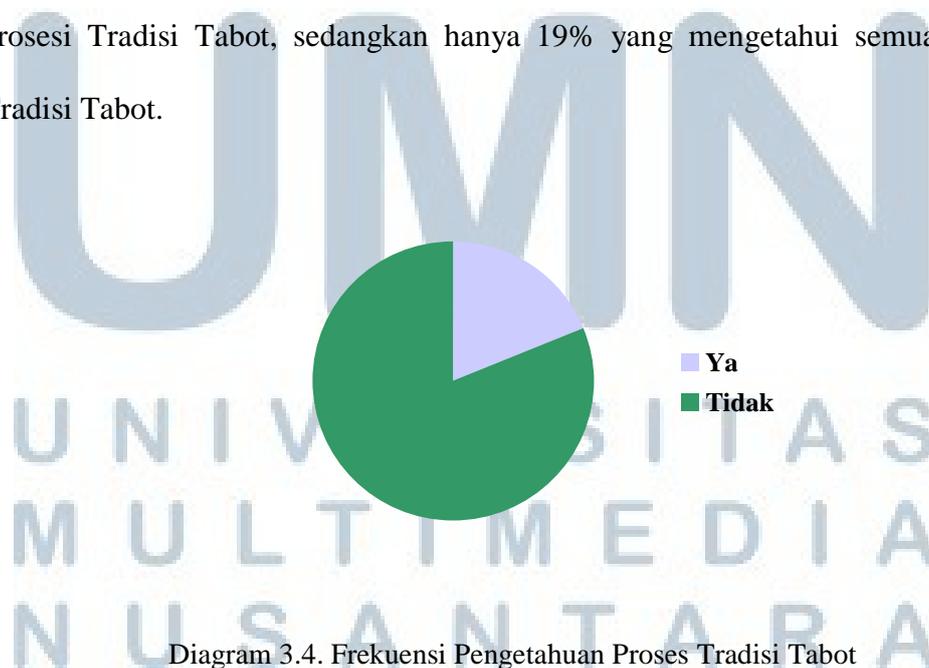


Diagram 3.4. Frekuensi Pengetahuan Proses Tradisi Tabot

Sebanyak 121 orang yang mengetahui bahwa adanya nilai sosial dan budaya dalam tradisi dan acara dan 17 orang yang tidak tahu mengenai nilai tersebut. Namun, ternyata dari pertanyaan berikutnya yang diberikan penulis mengenai satu saja nilai sosial dan budaya yang mereka ketahui, penulis mendapatkan hasil bahwa 66% dari 138 responden tidak dapat menyebutkan nilai sosial dan budaya dengan pasti. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa nilai sosial dan budaya dalam tradisi ini adalah tentang nilai religi (agama) dan tidak mengisi pertanyaan tersebut.

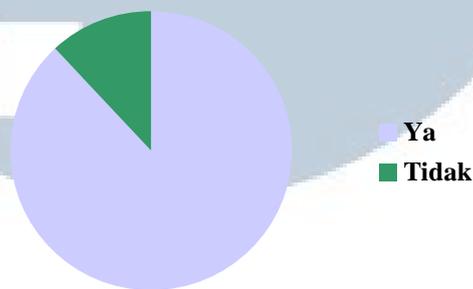


Diagram 3.5. Frekuensi Pengetahuan Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tabot

Sebanyak 84 % dari responden penulis menjawab bahwa mereka tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Tabot. Dan informasi yang ingin mereka ketahui diantaranya adalah bagaimana sejarah tradisi Tabot masuk ke Indonesia, prosesi tradisi Tabot dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan 16 % dari responden penulis menjawab tidak tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi Tabot.

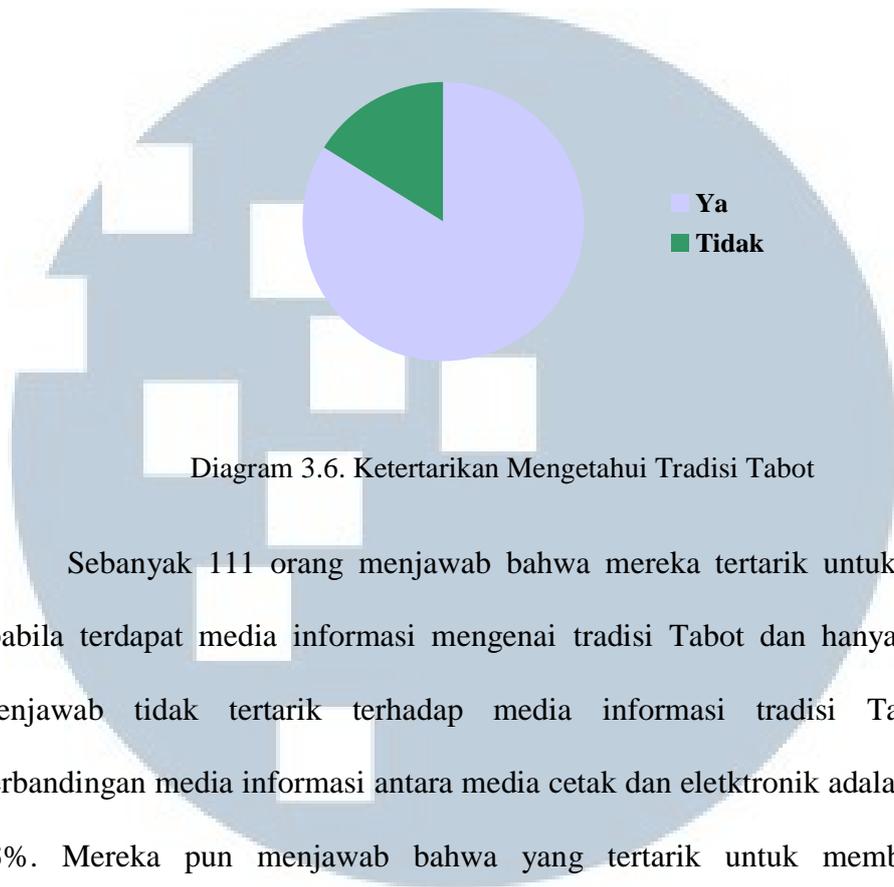


Diagram 3.6. Ketertarikan Mengetahui Tradisi Tabot

Sebanyak 111 orang menjawab bahwa mereka tertarik untuk membaca apabila terdapat media informasi mengenai tradisi Tabot dan hanya 27 orang menjawab tidak tertarik terhadap media informasi tradisi Tabot. Dan perbandingan media informasi antara media cetak dan elektronik adalah 57% dan 43%. Mereka pun menjawab bahwa yang tertarik untuk membaca buku ilustrasi/cerita mengenai tradisi Tabot ada 115 orang (83%) dan yang tidak tertarik ada 23 orang (17%).

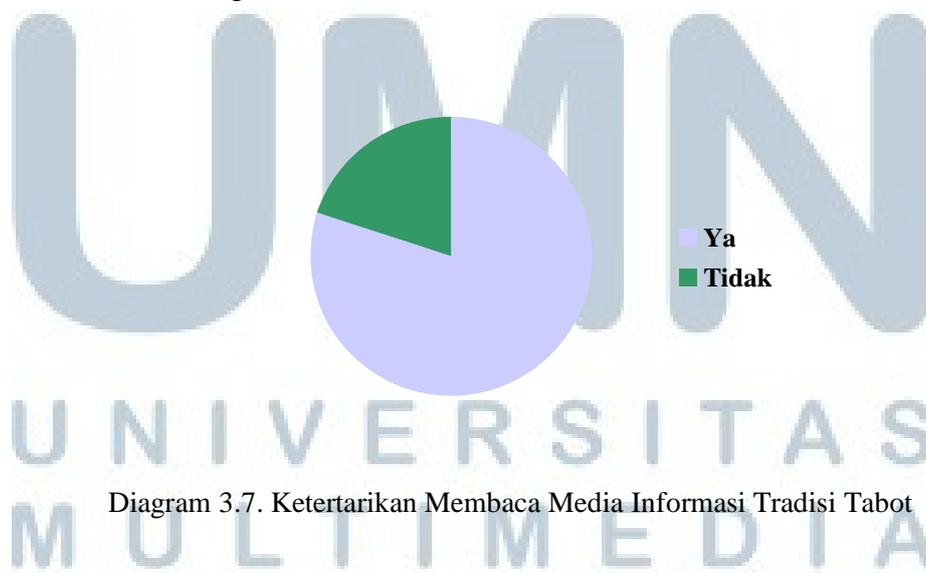


Diagram 3.7. Ketertarikan Membaca Media Informasi Tradisi Tabot

Hasil analisis dari keseluruhan kuesioner ini adalah mereka masih belum mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi dan acara tradisi Tabot dan

bagaimana prosesnya, walaupun mereka tahu tentang tradisi Tabot, sering, jarang atau tidak pernah mengikuti tradisi Tabot. Dan, mereka tertarik untuk membaca apabila ada media informasi, seperti buku ilustrasi mengenai tradisi ini. Informasi yang diharapkan oleh responden diantaranya adalah sejarah tradisi Tabot masuk ke Indonesia, bagaimana prosesi tradisi Tabot dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3.11. Foto Pengisian Kuesioner di SMAN 1 kota Bengkulu



Gambar 3.12. Foto Pengisian Kuesioner di Sekolah MAN Model 1 kota Bengkulu

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.13. Foto Pengisian Kuesioner di SMAN 5 kota Bengkulu

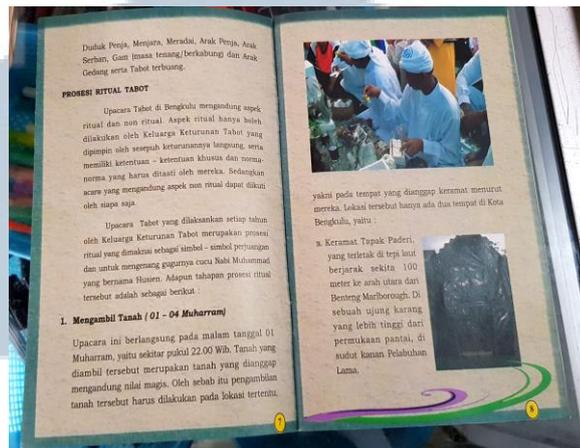
3.1.6. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting pada buku-buku yang memiliki topik sama dengan penulis berdasarkan observasi penulis di beberapa toko buku dan perpustakaan daerah kota Bengkulu. Berikut adalah buku yang penulis analisis sebagai berikut:

1. Buku Festival Tabot: Pesona Wisata Budaya Bengkulu



Gambar 3.14. Cover Depan dan Belakang Buku Festival Tabot



Gambar 3.15. Bagian Isi Buku Festival Tabot

Buku Festival Tabot ini merupakan terbitan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu. Buku ini tidak dijual, melainkan dibagikan secara gratis kepada masyarakat disaat penyelenggaraan tradisi Tabot. Buku ini tidak dituliskan pada tahun berapa dicetak dan diterbitkan. Buku ini berisi 40 halaman dengan ukuran 20 cm x 12 cm. Jenis kertas yang digunakan untuk cover buku adalah *art carton* 210 gram, sedangkan untuk isi buku adalah *art paper* 120 gram.

Kelebihan dalam buku Festival Tabot:

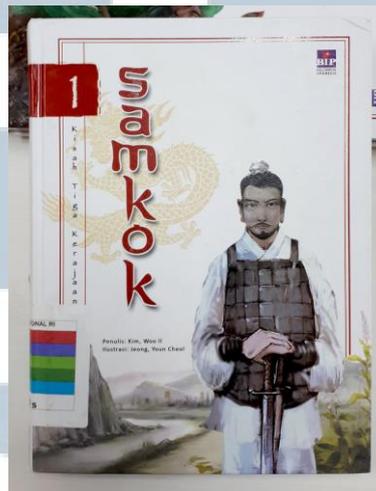
Buku memiliki konten yang cukup jelas mengenai informasi prosesi tradisi Tabot dan menggunakan ilustrasi foto sehingga menggambarkan informasi lebih realistis.

Kekurangan dalam buku Festival Tabot:

Buku memiliki teks yang dominan dengan ukuran yang cukup terlalu besar. Penggunaan ilustrasi dalam bentuk foto sedikit dibuat distorsi, ilustrasi dekoratif yang terkadang mengganggu konten, dan penataan letak teks dan

gambar yang kurang dinamis atau kaku. Teknik *finishing* buku hanya menggunakan staples yang membuat buku mudah lepas atau rusak. Selain itu, konten buku lebih ditujukan kepada *traveller*, sehingga terdapat informasi berlebih yang kurang penting untuk masyarakat Bengkulu sendiri.

2. Samkok: Kisah Tiga Kerajaan



Gambar 3.16. Cover Depan Buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan



Gambar 3.17. Bagian Isi Buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan 1



Gambar 3.18. Bagian Isi Buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan 2

Buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan ini diterbitkan oleh Buana Ilmu Populer tahun 2010. Buku berukuran 20,5 cm x 28,35 cm ini berisi 104 halaman. Cover buku menggunakan *hardcover* dan jenis kertas yang digunakan untuk isi buku adalah *art paper* 120 gram.

Kelebihan dalam buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan:

Buku menggunakan ilustrasi dengan teknik *digital* di mana menggunakan *brush* seperti cat air dan gaya yang digunakan semi realis. Hal tersebut dapat terlihat pada warnanya dan adanya gradasi dan bayangan. Penggunaan *grid* dan *layout* yang membuat teks dan ilustrasi tertata rapi dan dinamis. Selain itu, cover buku yang digunakan adalah *hardcover* di mana membuat buku lebih tahan lama.

Kekurangan dalam buku Samkok: Kisah Tiga Kerajaan:

Penggunaan *hardcover* sebagai bahan cover buku membuat biaya produksi yang cukup mahal. Dan, buku tersebut terdiri dari banyak teks di dalam setiap halamannya.

3. The Sampoerna Legacy: A Family & Business History



Gambar 3.19. Cover Depan dan Bagian Isi Buku *The Sampoerna Legacy*



Gambar 3.20. Bagian Isi Buku *The Sampoerna Legacy*

Buku *The Sampoerna Legacy* merupakan buku yang diterbitkan oleh Sampoerna Foundation di tahun 2007. Buku ini berukuran 13,5 cm x 18,3 cm di mana isi buku sebanyak 213 halaman. Cover buku menggunakan

hardcover dan jenis kertas yang digunakan untuk isi buku adalah *fancy paper* 120 gram.

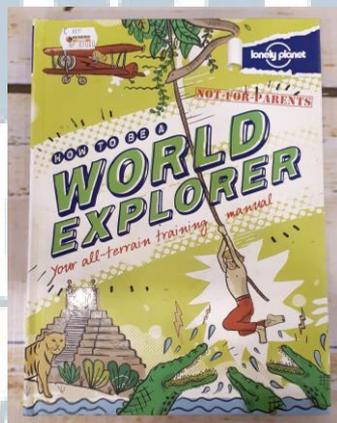
Kelebihan dalam buku *The Sampoerna Legacy*:

Buku tersebut menggunakan ilustrasi campuran, yaitu fotografi dan ilustrasi teknik cat air di mana lebih mendominasi. Penggunaan teks yang tidak berlebihan dan warna cerah pada ilustrasi meningkatkan daya tarik pembaca. Konten pada buku juga tidak hanya menceritakan sejarah mengenai Sampoerna, melainkan juga terdapat jenis rokok, promosi, dan sebagainya sebagai tambahan informasi lain yang juga berhubungan dengan Sampoerna. Selain itu, penggunaan *layout* dan *grid* juga membuat alur buku terlihat dinamis, namun tetap rapi. *Hardcover* yang digunakan pada *cover* buku memuat buku tahan lama dan dapat melindungi isi buku.

Kekurangan dalam buku *The Sampoerna Legacy*:

Penggunaan *fancy paper* pada isi buku dan *hardcover* pada *cover* buku membuat biaya produksi buku tinggi.

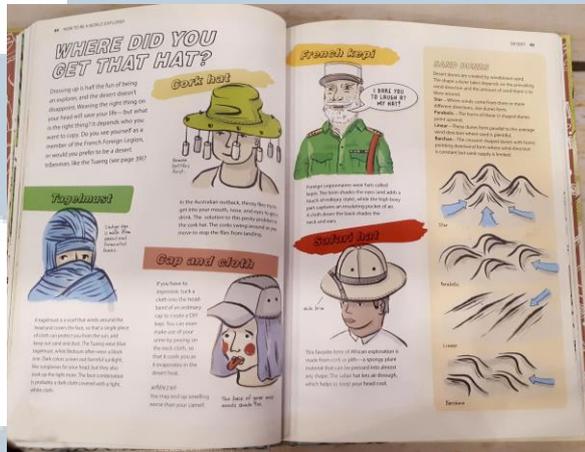
4. *How to be a World Explorer: Your All-terrain Training Manual*



Gambar 3.21. Cover Depan Buku *How to be a World Explorer*



Gambar 3.22. Bagian Isi Buku *How to be a World Explorer 1*



Gambar 3.23. Bagian Isi Buku *How to be a World Explorer 2*

Buku *How to be a World Explorer: Your All-terrain Training Manual* ini diterbitkan oleh *Lonely Planet Publication* pada tahun 2012. Buku ini berisi sebanyak 160 halaman dengan ukuran buku 19,5 cm x 27,2 cm. *Cover* buku menggunakan *hardcover* dan jenis kertas yang digunakan untuk isi buku adalah *art paper 150 gram*.

Kelebihan dalam buku *How to be a World Explorer*:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Buku menggunakan banyak ilustrasi teknik *digital* dengan menggunakan *brush* seperti cat air. Warna yang digunakan juga cerah, sehingga dapat meningkatkan daya tarik pembaca. *Grid* dan *layout* yang digunakan membuat teks dan ilustrasi tertata rapi dan dinamis. Dan, *cover* buku yang digunakan adalah *hardcover* di mana membuat buku lebih tahan lama.

Kekurangan dalam buku *How to be a World Explorer*:

Penggunaan *hardcover* sebagai bahan *cover* buku membuat biaya produksi yang cukup mahal.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Haslam (2006) dalam merancang sebuah buku terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Pendekatan terhadap desain berdasarkan observasi awal

a) Mencari dan menemukan dokumentasi

Penulis melakukan observasi ke Bengkulu pada tanggal 1-2 Maret 2018. Observasi dilakukan untuk mencari dokumentasi baik itu dokumentasi foto, lokasi yang berhubungan tradisi Tabot, dan buku literatur atau studi eksisting mengenai tradisi ini.

b) Menganalisa informasi

Informasi – informasi yang didapatkan penulis disaring kembali untuk disusun kembali struktur dan isi buku. Konten yang diambil tidak hanya berasal dari buku, melainkan juga dari wawancara yang dilakukan penulis.

c) Mengekspersikan informasi

Penulis mencari studi referensi di beberapa toko buku untuk visualisasi informasi yang sesuai dengan target dan topik atau masalah. Analisa mengenai visual tidak hanya dari ilustrasi atau gambar saja, melainkan warna juga.

d) Membuat konsep

Penulis melakukan *mindmapping* untuk mencari sebuah *big idea* yang mewakili semua konsep dalam menyampaikan sebuah pesan. Kemudian, konsep tersebut dideskripsikan lebih luas lagi mengenai visualiasi, seperti gaya visual, warna, jenis tipografi, garis, dan lain-lain. Selain itu, gaya visual juga ditentukan berdasarkan pendapat Alan Male (2017), pemilihan warna ditentukan berdasarkan pendapat Opara dan Canwell (2013), dan jenis tipografi berdasarkan pendapat Craig, Scala, dan Bevington (2006), serta Danton (2015).

2. Melakukan *design brief*

Melakukan *design brief* kepada *editor* buku mengenai konten buku yang akan dibuat. Selain itu, penulis juga melakukan konsultasi mengenai target dan pendapat terhadap perancangan desain yang dibuat. Tidak hanya membahas konten, melainkan juga bisa membahas struktur luar buku, seperti *cover*, penggunaan jenis kertas, *finishing* buku, dan lain-lain.

3. Mengidentifikasi komponen pada buku

Setelah melakukan *briefing*, barulah melakukan idetifikasi komponen buku yang sesuai dengan topik, yaitu perancangan dan pengaplikasian konsep, baik

dari ilustrasi, tipografi, *layout*, *grid*, dan sebagainya ke dalam sebuah buku. *Layout* dan *grid* yang digunakan, yaitu *multicolumn grid* berdasarkan teori Haslam (2006) dan Tondreau (2009). Selain pengaplikasian konsep, juga ditentukan format buku, yaitu berukuran 14,8 cm x 21 cm dengan menggunakan *soft cover* untuk bagian *cover* dan *finishing* menggunakan *stitch binding*. Penggunaan *stitch binding* ini agar ilustrasi yang berada tepat di bagian tengah buku tidak terlipat atau tertutup.

